

Studi Deskriptif Penyebab Bullying di Sekolah Dasar: Refleksi Implementasi Modulab sebagai Model Sekolah Ramah Anak

M. Shodiq¹, Mahmudah²

^{1,2} Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

Email: sdqbluru@unusa.ac.id

Kata Kunci:	Abstrak
Bullying, Modulab, Sekolah Dasar,	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab bullying di Sekolah Dasar. Bisa jadi lingkungan sekolah menjadi penyebab utama tumbuh suburnya kasus bullying. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Alat pengumpul data yang digunakan adalah angket. Angket dalam penelitian bertujuan untuk mengungkap kondisi psikologis siswa di SDN III Kecamatan Wonokromo Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang tidak kondusif menjadi pemicu bullying di lingkungan sekolah. Selanjutnya, rekomendasi penelitian ini adalah perlunya modulab sebagai model sekolah ramah anak.
Keywords:	Abstract
Bullying, Elementary School, Modulab	The purpose of this study was to determine the results of bullying in elementary schools. It could be that the school environment is a major cause of the proliferation of bullying cases. The research method used in this research is quantitative descriptive. The data collection tool used was a questionnaire. Questionnaire in a study that aims to uncover the psychological problems of students in SDN III Wonokromo District, Surabaya. The results showed that the school environment was not conducive to triggering bullying in the school environment. Furthermore, the recommendation of this research is the need for modulab as a child-friendly school model.

Submission: September 12, 2019. Revised: December 10, 2019. Accepted: December 12, 2019

A. Pendahuluan

Bullying merupakan salah satu masalah utama yang banyak ditemui di lingkungan pendidikan baik sekolah dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. *Bullying* merupakan salah satu bentuk perilaku agresif yang berdampak sistemik bukan hanya pada kondisi fisik melainkan kondisi psikis korbannya (Buss, 1961). Buss (1961) juga menyebutkan bahwa niat jahat menjadi salah satu indikator utama seseorang melakukan perilaku agresif termasuk di dalamnya adalah *bullying*. Fenomena *bullying* terjadi pada semua kalangan usia, mulai dari anak-anak (Fitriyah, 2019), remaja (Fitriyah, 2018b), dan orang dewasa (Fitriyah dan Purwoko, 2018; Fitriyah, 2018a). Fitriyah (2019) menyebutkan bahwa perilaku agresif memiliki kaitan erat dengan masalah psikologis lain yakni kecemasan dan empati. Selama ini telah banyak intervensi yang diberikan untuk mengatasi masalah kekerasan pada anak, namun belum membuahkan hasil maksimal.

Penelitian-penelitian terdahulu menyebutkan bahwa konseling-singkat berfokus solusi menjadi solusi efektif dalam menangani agresif (Fitriyah, 2014; Fitriyah, 2017). Namun untuk mengatasi *bullying* pada anak diperlukan upaya lebih sistematis, mengingat karakteristik perkembangan pada anak-anak sehingga mengharuskan guru untuk bertindak lebih hati-hati agar kedepannya tidak menimbulkan masalah-masalah psikologis baru. Penelitian ini merekomendasikan solusi pencegahan dan pengentasan *bullying* di sekolah melalui perancangan

Modulab sebagai contoh model sekolah ramah anak.

Menurut peraturan Menteri pendidikan nomor 12 tahun 2011, Sekolah Ramah Anak (SRA) didefinisikan sebagai sekolah yang menjamin dan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mampu menjaga lingkungan sekolah dari kekerasan dan diskriminasi untuk menciptakan ruang belajar yang damai, menerima keberagaman, toleransi dan bekerja sama. Dari pengamatan peneliti, awalnya karakter siswa SDN III Kecamatan Wonokromo belum mengetahui bahwa perilaku yang dilakukan merupakan bentuk *bullying* terhadap anak lain, namun melalui implementasi modulab siswa-siswa mulai paham tentang apa itu *bullying* dan bagaimana cara mengatasinya baik dari sisi pelaku maupun korban.

Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah Sekolah yang mampu membuat anak merasakan suasana yang nyaman dan aman jauh dari tindakan kekerasan serta memberikan hak-hak anak sepenuhnya dan sekolah ikut memberikan dukungan kepada anak. Sekolah juga membuat rencana dan menyusun mekanisme pengaduan anak dari tindakan kekerasan agar anak merasakan kenyamanan di sekolah karena sekolah merupakan lingkungan yang kedua bagi anak didik setelah rumah.

Menurut pasal 4 Undang-undang nomor 23 tentang perlindungan anak bahwa anak mempunyai hak untuk dapat tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah sekolah yang mengikutsertakan anak dalam segala aktivitas di sekolah serta mendorong anak dalam kehidupan sosial dan menjadikan anak tumbuh dan berkembang dengan baik dilingkungan sekolah serta menjadikan anak kesejahteraan dalam kehidupannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kasus-kasus kekerasan pada anak di sekolah dasar Kecamatan Wonokromo, sehingga mampu menjadi landasan untuk menciptakan sekolah ramah anak dengan konsep Modulab.

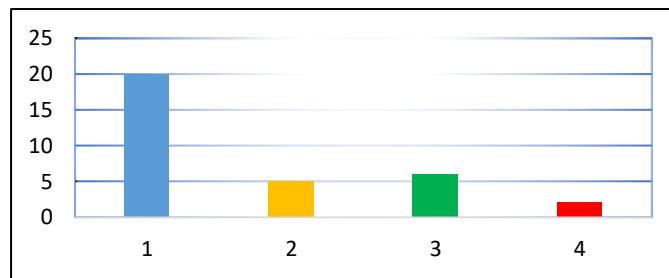
A. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pengumpulan data yang dikumpulkan diperoleh dari survey, subjek interaksi, melalui identifikasi informasi yang disampaikan oleh siswa, guru. Interaksi bisa berbentuk wawancara mendalam, diskusi, survey, yang dilakukan secara langsung atau dengan media teknologi dari responden kemudian dieksplorasi dan diungkap, data-data yang diamati yang berupa data tertulis maupun lisan kemudian dikumpulkan (Sugiono, 2006). Penelitian yang menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian yakni di SDN III Kecamatan Wonokromo Surabaya. Responden penelitian adalah siswa yang duduk di bangku Sekolah Dasar di SDN III Kecamatan Wonokromo Surabaya.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

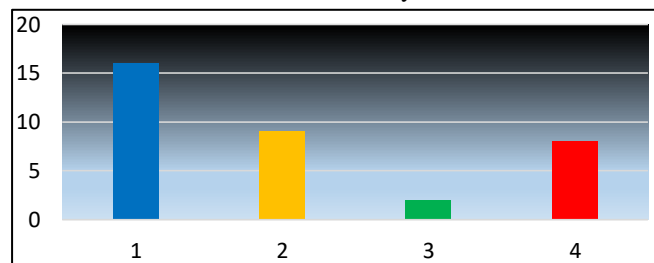
Hasil penelitian variabel sekolah ramah anak dan variabel perilaku *bullying*, dengan sampel penelitian berjumlah 68 siswa kelas 5a berjumlah 33 siswa dan kelas 5b sebanyak 35 siswa. Sekolah ramah anak ditunjukkan dengan kenyamanan dan kepuasan siswa terhadap lingkungan sekolah untuk siswa kelas 5a dari 33 siswa sebanyak 20 siswa merasa nyaman dan puas di sekolah ditunjukkan dengan grafik batang warna biru, siswa yang merasa tidak puas dengan lingkungan sekolah sebanyak 5 siswa ditunjukkan dengan gambar batang warna orange. Tidak puas dengan perilaku teman kelas sebanyak 6 siswa. Siswa yang di bully teman kelas sebanyak 2 siswa. Adapun grafik batang di bawah ini menunjukkan hasil temuan dilapangan.

Tabel 1: Lingkungan sekolah, lingkungan kelas dan kasus bullying di SDN III Kelas 5a Kecamatan Wonokromo Surabaya



Penelitian selanjutnya pada kelas 5b mendapatkan temuan dilapangan sebagai berikut. Kenyamanan dan kepuasan siswa terhadap lingkungan sekolah untuk siswa kelas 5b dari 35 siswa menunjukkan bahwa sebanyak 16 siswa merasa puas dan nyaman dengan lingkungan sekolah, siswa yang tidak puas dengan lingkungan tempat belajar sebanyak 9 siswa, Adapun ketidakpuasan siswa terhadap perilaku teman di kelas sebanyak 2 siswa dan siswa yang merasa mendapatkan perilaku bully dari teman kelasnya sebanyak 6 siswa sedangkan yang mendapatkan perlakuan bully dari kakak kelasnya sebanyak 2 siswa.

Tabel 2: Lingkungan sekolah, lingkungan kelas dan kasus bullying di SDN III Kelas 5b Kecamatan Wonokromo Surabaya



Korban *bullying* selalu terjadi pada siswa dan masyarakat tapi kadang korban bullying tidak merasakan kalau dirinya menjadi sasaran bullying terutama bagi anak SD yang belum memahami apa itu bullying sehingga bullying yang terjadi pada dirinya dia tidak menyadari.

Pembelajaran Modul Anti Bullying atau disingkat dengan Modulab adalah sebuah modul pembelajaran yang bertujuan untuk mengenalkan, mengajarkan terjadinya tindakan *bullying* pada anak didik di sekolah maupun di masyarakat. Modul ini adalah bahan ajar yang disusun dan digunakan sebagai bimbingan oleh guru (Prastowo, 2012). Menurut Sukiman (2011:131) Modul adalah bagian kesatuan belajar yang terencana dan dirancang untuk membantu siswa secara individu dalam mencapai tujuan belajarnya. Siswa yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menguasai materi. Menurut Rudi Susilana dan Cepi Riyana (2008:14) Modul merupakan suatu paket program yang disusun dan didesain dan disusun untuk kepentingan belajar siswa, Pendekatan dalam pembelajaran ini melibatkan guru dan murid, guru mendapatkan pelatihan psucho edukasi dan memberikan pelatihan assertif kepada siswa dalam hal ini pemberdayaan guru sangat diperlukan untuk memberikan bimbingan kepada anak didik agar mengerti dan mengetahui tentang antisipasi perilaku bullying terhadap dirinya, sekolah dasar tidak mempunyai guru BK (Bimbingan Konseling) yang ada adalah guru kelas. Dengan pembelajaran Modul Anti Bullying ini diharapkan mampu menciptakan Sekolah Ramah Anak.

Istilah bullying berasal kata bully artinya menggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia *bully* yang artinya perundungan, sedangkan untuk menggambarkan istilah *bullying* menurut (Susanti, 2006) adalah penindasan,

penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan atau intimidasi. Menurut Rigby (2003:51) adalah keinginan untuk menyakiti dan tindakan negatif seseorang yang mempunyai kekuatan lebih dan tidak seimbang dengan lawannya dan kesenangan yang dirasakan oleh pelaku dan rasa tertekan dan tidak nyaman dari pihak korban. Pengertian tersebut didukung oleh Coloroso (2006; 44-45) *Bullying* adalah melibatkan tiga unsur yaitu: 1. Kekuatan tidak seimbang 2. Keinginan mencederai 3. Melakukan teror.

Menurut pendapat Olweus (1993) "Bullying can consist of my action that is used to hurt another child repeatedly and without cause". Bullying merupakan perilaku yang ditujukan untuk melukai orang lain secara terus menerus dan tanpa sebab. Rigby (2005: dalam Anestty,2009) merumuskan bahwa "*bullying*" adalah hasrat untuk menyakiti dan ditunjukkan dengan aksi yang menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab dan dilakukan dengan berulang-ulang dengan perasaan senang (Astuti, 2008). Dalam Undang-undang perlindungan anak menyebutkan bahwa anak mempunyai hak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Disebutkan di atas salah satunya adalah berpartisipasi yang dijabarkan sebagai hak untuk berpendapat dan mendengarkan suaranya.

C. Simpulan

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah bahwa lingkungan sekolah merupakan tempat kejadian *bullying* terbesar yang dialami siswa yang duduk dibangku Sekolah Dasar. Hasil wawancara kepada guru dan kepala sekolah juga menemukan fakta baru bahwa selama ini siswa-siswa ternyata tidak mengerti tentang perilaku *bullying* yang dilakukan dan menganggap bahwa itu hanya merupakan candaan saja. Mereka tidak paham bahwa perilaku yang mereka lakukan berdampak buruk bagi siswa lain. Sehingga dengan ini konsep Modulab yang ditawarkan penting untuk diimplementasikan sebagai solusi untuk membangun sekolah ramah anak.

Daftar Pustaka

- Alex Sobur. (2003). *Psikologi mum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aqib, Zaenal. (2008). *Sekolah Ramah Anak Mencegah kekerasan Dalam Sekolah*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. (2000). *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Brewster, Cori, Railsback, Jennifer. (2001). *Schoolwide prevention of bullying*. Northwest Regional: Educational Laboratory.
- Coloroso, Barbara. (2007). *Stop Bullying*. Jakarta: PT.Serambi Ilmu Pustaka.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Fitriyah, F. (2014). *Efektivitas Konseling Singkat Berfokus Solusi Untuk Mereduksi Perilaku Agresif Siswa: Penelitian Subjek Tunggal terhadap 6 Siswa SMAN 1 Singgahan Kabupaten Tuban Tahun Ajaran 2013/2014 (PhD Thesis)*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fitriyah, F. K, & Purwoko, B. (2018). Youth narcissistic and aggression: A challenge for guidance and counseling service in University. *Advances in Social Science, Education and*

- Humanities Research*, volume 173(Icei 2017), 109–111. <https://doi.org/10.2991/icei-17.2018.29>
- Fitriyah, F. K. (2018a). Narcissistic Phenomenon Of Community Students In Surabaya. *The 1st International Conference on Techopreneurship and Education 2018*, (2010), 166–169.
- Fitriyah, F. K. (2019). Pengaruh Perilaku Agresif pada Anak Usia Dini terhadap Kecemasan dan Empati. *Education and Human Development Journal*, 3(1), 96–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.33086/ehdj.v4i1.1088>
- Fitriyah, Fifi Khoirul. (2017). Reducing Aggressive Behaviour using Solution Focused Brief Counseling. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)* Vol 2 (2), 34-39, DOI: <http://dx.doi.org/10.26737/jbki.v2i2.254>.
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Made Pidarta. (2006). *Analisis Data Penelitian-Penelitian Kualitatif dan Artikel*: Surabaya: Unesa University Press.
- Peterson Kent D and Terrance E Deal. (2009). *The Shaping School Culture Filedbook*. (Joses-Bass, Ed.). San Francisco.
- Purwoko, B., & Fitriyah, F. K. (2018). Anger Management in Adolescents behind Romantic Breakup: Implementation of Solution-Focused Brief Therapy. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 173 (Icei 2017), <https://doi.org/10.2991/icei-17.2018.13>.